

MEMPERTEGAS KEMBALI ARAH PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Perspektif Budaya Terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab di Indonesia)

Dony Handriawan

IAIN Mataram/Mahasiswa S3 Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dony_hand@yahoo.co.id

DOI: 10.14421/almahara.2015.011-03

Naskah diterima: 10-09-2015

direvisi: 15-10-2015

disetujui: 15-11-2015

Abstract

The historical development of Arabic language in Indonesia can not be separated from the spread of Islam which is the most dominant followed by Indonesian society itself. This has an impact on the development of Arabic learning today, that look is still far from the expected. It seems that view of the cultural and religious patterns of Indonesia in the early 19th century that are still at the level of mythic and theological, less positive effect on the future of Arabic learning in today's contemporary world. How is the relationship between religion and its influence on the development of the Arabic language, especially in Indonesia will be described in this paper. By using the theory of van Peursen culture and Comte as theoretical analysis, author tries to find a possible alternative solutions of some negative effects in the mythic dimensions of the such view, by emphasizing the positive aspects.

Keynote: *Arabic, mythic and religious*

A. PENDAHULUAN

Eksistensi bahasa Arab hingga saat ini tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu akibat dari posisinya yang dipilih oleh Allah SWT sebagai bahasa kitab suci-Nya (al-Qur'an). Meskipun Nurcholis Madjid berpendapat bahwa penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran sesungguhnya lebih banyak menyangkut masalah teknis penyampaian

pesan dari pada masalah nilai.¹ Namun demikian sekiranya pilihan Allah SWT terhadap bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci-Nya tidaklah semata-mata hanya karena masyarakat di mana Nabi Muhammad Saw bertugas menyampaikan *risalah* adalah masyarakat Arab, melainkan karena bahasa Arab memang dipandang mampu mengakomodir dan mengekspresikan pesan-pesan Ilahi yang abadi dan universal. Bukankah sejak dahulu kala bahasa Arab merupakan sarana ekspresi sastra yang luar bisa dan pemersatu pada zaman Jahiliyyah?

Berdasarkan data historis diketahui bahwa bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa Negara pada zaman Khalifah Malik bin Marwan yaitu pada masa Daulah Umayyah. Terlepas dari adanya motif lain secara politis di balik penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa negara pada waktu itu, yang pasti sejak saat itu bahasa Arab tidak lagi hanya menjadi domain agama. Bahasa Arab tidak lagi sekedar bahasa agama yang normatif dan dikultuskan, melainkan lebih universal digunakan dalam berbagai transaksi sosial-ekonomi di seluruh wilayah Daulah Umayyah. Dengan demikian bahasa Arab secara otomatis juga menjadi bahasa administrasi kenegaraan, birokrasi dan diplomasi.²

Selanjutnya dalam kancah Nasional, di Nusantara sendiri perlu dicatat bahwa pada abad ke-19 beberapa Ulama', seperti Syekh Nawawi al-Bantany, Syekh Mahfuzh at-Tirmasi, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Syamsuddin al-Sumatrani, Tuan Guru KH. Syekh Maulana Zainuddin Abdul Majid al-Fansury, juga termasuk KH. Hasyim Asy'arie merupakan tokoh-tokoh atau ulama' yang banyak menelurkan karya-karya bermutu yang ditulis dalam bahasa Arab.³ Hal tersebut tentu memberikan nuansa tersendiri dalam perjalanan historis perkembangan bahasa Arab di Nusantara. Sangat disayangkan memang, setelah dekade tersebut terlihat bahasa Arab mengalami penurunan jika dilihat dari

¹ Nurcholis Majid. *Kata Pengantar (Universalisme Islam Dan kedudukan Bahasa Arab)* dalam buku *Bahasa arab dan Metode Pengajarannya*, oleh: Azhar Arsyad, Pustaka Pelajar: 2004.

² Muhib Abdul Wahhab, *Epistimologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 47-48

³ *Ibid.*, hlm. 54

minimnya kemunculan karya-karya monumental yang menggunakan bahasa Arab.

Secara umum jika melihat realita tersebut, maka menurut penulis sesungguhnya pembelajaran bahasa Arab yang berkembang di Indonesia sejak permulaan abad 19 tidak sepenuhnya hanya dipengaruhi oleh alam pikiran mitis masyarakat Indonesia (jika dilihat dari perspektif strategi kebudayaannya van Peusen)⁴, atau pola keberagaman yang masih dalam tataran teologik (dilihat dari kaca mata positivisme Auguste Comte), meskipun masih terdapat tradisi dalam masyarakat yang cukup mensyagrakan semua yang “berbau” Arab.⁵ Namun demikian, memang sejak tahun 1943 terdapat usaha untuk memperburuk citra bahasa Arab, yaitu mempersulit pembelajarannya dengan metode yang tidak tepat, akibatnya peminat bahasa Arab menjadi sedikit. Prof. Saidun mengatakan ada anggapan ditengah masyarakat kita, bahwa tulisan Arab gundul dianggap sudah sempurna. Ilmu nahwu dan sharaf dianggap sebagai alat untuk membacanya. Termasuk dalam bagian usaha menghambat dan memperburuk citra bahasa Arab ini adalah eksklusivikasi dan pengkultusan bahasa Arab sebagai bahasa yang sakral. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Karel A. Steenbrink, yaitu di Indonesia agama memberikan penghargaan terhadap bahasa Arab lebih ditekankan pada penghargaan profan.⁶ Sehingga bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur’an, lebih *masyhur* dan populer daripada bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang lebih fungsional seperti halnya bahasa-bahasa yang lain.

Negara kita adalah negara dengan komunitas muslim terbesar di dunia. Bahasa Arab adalah bahasa ke dua kita atau bahkan ke tiga dan ke empat setelah bahasa bahasa ibu, bahasa Indonesia dan mungkin bahasa Inggris. Hal ini tentu akan melahirkan berbagai problematika dan kendala

⁴ C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 34-50

⁵ Kunto Wibisono Siswomiharjo, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 55-95

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm.80

ketika hendak mempelajari bahasa Arab, katakanlah sebagai bahasa ke dua. Dalam satu dimensi banyaknya kata-kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab akan memberikan keuntungan dan kemudahan bagi kita dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa ke dua. Namun, dalam dimensi atau sisi yang berbeda, terbatasnya huruf-huruf dan pelafalan dalam bahasa Indonesia yang tidak bisa mengakomodir huruf-huruf atau pelafalan dalam bahasa Arab atau sebaliknya, menjadi kendala tersendiri dalam mempelajarinya. Sebab menurut hipotesis kontrastif yang dikembangkan oleh Charles Fries dan Robert Lado, kesalahan yang terjadi dalam mempelajari bahasa ke dua seringkali terjadi karena adanya perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa ke dua. Sebaliknya kesamaan-kesamaan yang terdapat antara bahasa pertama dengan bahasa ke dua akan memberikan kemudahan-kemudahan dalam mempelajari bahasa ke dua.⁷

Namun, keberadaan umat Islma di Indonesia yang mayoritas seharusnya menjadi faktor pendukung (positif) dan memudahkan kita dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa ke dua atau ke tiga. Doktrin bahwa al-Qur'an harus ditulis dan dibaca dalam bahasa aslinya (bahasa Arab), dan terjemahan al-Qur'an dipandang sebagai sesuatu di luar al-Qur'an itu sendiri jelas seharusnya memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pembelajaran bahasa Arab. Doktrin pendukung lainnya adalah berbagai ucapan ritual ibadah yang hanya dianggap sah jika dilakukan dalam bahasa Arab. Tidak bisa dipungkiri doktrin-doktrin seperti ini telah memacu motivasi masyarakat Muslim untuk mempelajari dan menguasai bahasa Arab sejak dini, agar kelak menjadi Muslim yang baik. Al-Qur'an bahkan tidak hanya dipelajari cara membacanya, tetapi juga dihafalkan kata perkata secara utuh.

Tulisan ini selanjutnya mencoba untuk melihat lebih spesifik tradisi belajar bahasa Arab di Indonesia terutama jika dilihat dari perspektif strategi budaya yang dikemukakan oleh van Peursen dan dibandingkan dengan pandangan Auguste Comte. Secara deskriptif dan ringkas, penulis akan mencoba mengurai hasil penelitian Karel

⁷ *Ibid*, hlm. 247.

khususnya terkait dengan studi bahasa Arab di Indonesia, kemudian melihat relevansi dan konsekwensinya terhadap pembelajaran bahasa Arab dalam konteks kekinian. Hal ini mengingat bahwa perkembangan bahasa tentu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dimana bahasa itu mengalami persinggungan.⁸

B. Pembahasan

1. Strategi Budaya van Perseun dan Positivisme Auguste Comte

Van Perseun membagi kebudayaan itu dalam tiga tahapan, yaitu tahap *mitis*, tahap *ontologis* dan tahap *fungsional*.⁹ Walaupun tahapan ini tidak bisa dipandang secara historis semata, namun setidaknya tiga tahapan tersebut bisa dilihat dalam setiap kebudayaan atau fenomena mensikapi permasalahan kehidupan. Termasuk di dalamnya adalah sikap atau perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Tahapan *mitis* merupakan tahapan kebudayaan *pertama* dimana sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya. Cara pandang manusia melihat fenomena kehidupan yang syarat dengan mitologi-mitologi yang jauh dari rasionalisasi (*unlogic*). Van Peursen menyebutkan bahwa tahapan kebudayaan inipun bahkan bisa ditemukan dalam dunia modern saat ini. Tahapan *ke dua* adalah tahapan *ontologis*. Dalam tahapan ini manusia tidak lagi terkungkung oleh mitos-mitos. Akan tetapi, manusia sudah mulai secara bebas ingin meneliti segala hal. Adapun tahapan ke tiga dari tahapan kebudayaan yang dikemukakan oleh Van Peursen adalah tahapan *fungsional*. Tahapan ini merupakan tahapan dimana sikap dan alam fikiran manusia lebih dominan dalam manusia modern. Maksudnya adalah selain manusia tidak lagi terpengaruh oleh mitos-mitos dan sudah tampak lebih mengedepankan rasionalitas fungsi akal, pola fikir manusia juga lebih pragmatis. Segala sesuatu diukur dengan fungsionalitasnya secara materi.¹⁰

⁸ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 93.

⁹ C. A Van Peursen, *Strategi.....*, hlm. 18-19

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 19

Senada dengan apa yang dikemukakan Van Peursen, Auguste Comte (1798-1857), pendiri aliran filsafat positivisme mengemukakan pendapatnya tentang arti perkembangan. Dalam seluruh pandangannya bertolak dari hukum tiga tahap (*stadia*) yang ia ciptakan, yaitu hukum yang menerangkan bahwa jiwa manusia, baik sebagai perseorangan maupun sebagai satu keseluruhan. Demikian pula masyarakat, dalam perkembangannya berlangsung melalui tiga tahap, yaitu tahap teologik dan fiktif, tahap metafisik atau abstrak dan tahap positif atau riil.¹¹

Tahapan *pertama* dari teori perkembangan positivisme Auguste Comte adalah tahapan teologik dan fiktif yaitu tahapan dimana manusia selalu berusaha untuk mencari sebab yang pertama atau tujuan akhir dari segala sesuatu. Fenomena yang menarik perhatiannya diterangkan dengan kepercayaan bahwa ada kekuatan yang adikodrati atau transendental yang mengatur, yang menjadi sebab pertama atau tujuan terakhir dari keberadaan fenomena tersebut. Tahapan teologik ini, jika dilihat secara empirik berlangsung secara bertahap melalui bentuk-bentuk fitisyisme (kepercayaan kepada adanya kekuatan alam pada gunung, batu, pohon dan lain-lain), politeisme (kepercayaan akan adanya ruh-ruh atau makhluk-makhluk gaib yang harus dihormati atau bahkan disembah) dan monomteisme (kepercayaan akan adanya kekuasaan Tuhan YME sehingga manusia sangat tunduk dan patuh pada dogma-dogma agama). *Ke dua* adalah tahapan metafisik yaitu tahapan dimana manusia masih tetap berusaha untuk mengetahui sebab pertama dan tujuan akhir dari segala sesuatu, namun manusia tidak lagi menyandarkan diri kepada kepercayaan akan adanya kekuatan yang adikodrati, melainkan kepada kekuatan akal nya sendiri. Akal sudah mampu melakukan abstraksi guna menemukan hakekat atau substansi dari segala sesuatu yang ingin diketahuinya. Adapun tahapan *ke tiga* yaitu tahapan positif, tahapan dimana manusia manusia sudah mampu berfikir secara positif atau riil atas dasar pengetahuan yang telah dicapainya, yang dikembangkan secara positif melalui pengamatan, percobaan dan perbandingan.

¹¹ Kunto Wibisono Siswomiharjo, *Arti Perkembangan.....*, hlm. 11-16

2. *Hystorical Facts Bahasa Arab*

Para ahli bahasa mengelompokkan beberapa bahasa di dunia menjadi beberapa rumpun bahasa. Max Muller misalnya membaginya menjadi tiga rumpun bahasa, yaitu: rumpun bahasa Indo-Eropa, rumpun bahasa Semit dan rumpu bahasa Turania. Bahasa Arab sendiri merupakan bagian dari rumpun bahasa Semit.¹² Ia adalah salah satu rumpun *Homo Semitic* yang masih tetap eksis sampai saat ini.¹³ Alasan-alasan kenapa bangsa-bangsa Arab, terutama suku nomad dianggap sebagai representasi terbaik dari rumpun semit, baik dari sisi biologis, psikologis, social maupun bahasa, bisa ditelusuri dari keterasingan mereka secara geografis dan dari keseragaman kehidupan padang pasir yang monoton.

Eksistensi bahasa Arab hingga saat ini tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu akibat dari posisinya yang dipilih oleh Allah SWT sebagai bahasa kitab suci-Nya (al-Qur'an). Meskipun Nurcholis Madjid berpendapat bahwa penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran sesungguhnya lebih banyak menyangkut masalah teknis penyampaian pesan dari pada masalah nilai.¹⁴ Namun demikian sekiranya pilihan Allah SWT terhadap bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci-Nya tidaklah semata-mata hanya karena masyarakat di mana Nabi Muhammad Saw bertugas menyampaikan *risalah* adalah masyarakat Arab, melainkan karena bahasa Arab memang dipandang mampu mengakomodir dan mengekspresikan pesan-pesan Ilahi yang abadi dan universal. Bukankah sejak dahulu kala bahasa Arab merupakan sarana ekspresi sastra yang luar bisa dan pemersatu pada zaman Jahiliyyah?

Berdasarkan data historis diketahui bahwa bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa Negara pada zaman Khalifah Malik bin Marwan yaitu

¹² Abdul Mu'in, "Morfologi Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya" (Yogyakarta: TESIS, 1993). Di terbitkan oleh Pustaka al-Husna Baru dengan judul, *Analisis Kontrastif; Bahasa Arab & Bahasa Indonesia -Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi-* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004) hlm. 19

¹³ Di antara dua keturunan bangsa Semit yang masih bertahan saat ini, adalah orang-orang Arab dan Yahudi. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. (New York: Palgrave Macmillan, 2008), hlm. 09

¹⁴ Nurcholis Majid. *Kata Pengantar (Unioversalisme Islam Dan kedudukan Bahasa Arab)* dalam buku *Bahasa arab dan Metode Pengajarannya*, oleh: Azhar Arsyad, Pustaka Pelajar: 2004.

pada masa Daulah Umayyah. Terlepas dari adanya motif lain secara politis dibalik penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Negara pada waktu itu, yang pasti sejak saat itu bahasa Arab tidak lagi hanya menjadi domain Agama. Bahasa Arab tidak lagi sekedar bahasa Agama yang normatif dan dikultuskan, melainkan lebih universal digunakan dalam berbagai transaksi sosial-ekonomi di seluruh wilayah Daulah Umayyah. Dengan demikian bahasa Arab secara otomatis juga menjadi bahasa administrasi kenegaraan, birokrasi dan diplomasi.¹⁵

Selanjutnya dalam kancah Nasional, di Nusantara sendiri perlu dicatat bahwa pada abad ke-19 beberapa Ulama', seperti Syekh Nawawi al-Bantany, Syekh Mahfuzh at-Tirmasi, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Syamsuddin al-Sumatrani, Tuan Guru KH. Syekh Maulan Zainuddin Abdul Majid al-Fansury, juga termasuk KH. Hasyim Asy'arie merupakan tokoh-tokoh atau Ulama' yang banyak menelurkan karya-karya bermutu yang ditulis dalam bahasa Arab. Hal tersebut tentu memberikan nuansa tersendiri dalam perjalanan historis perkembangan bahasa Arab di Nusantara. Sangat disayangkan memang, setelah dekade tersebut terlihat bahasa Arab mengalami penurunan jika dilihat dari minimnya kemunculan karya-karya monumental yang menggunakan bahasa Arab.

3. Fakta Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Uraian atau data-data sejarah tentang dinamika pembelajaran bahasa Arab yang secara khusus, diungkapkan oleh Karel A Steenbrink dalam bukunya "Pesantren, Madrasah dan Sekolah" dan dalam bukunya yang berjudul "Beberapa Apek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19". Berikut ini penulis paparkan beberapa uraian Karel tentang dinamika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

a. Penghargaan Profan Terhadap Bahasa Arab

Karel Steenbrink menjelaskan bahwa penghargaan profan terhadap bahasa Arab pada permulaan abad 20 masih sangat minim.¹⁶ Ia mengungkapkan bahwa posisi bahasa Arab dalam dasawarsa pertama

¹⁵ Muhib Abdul Wahhab, *Epistimologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 47-48

¹⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren.....*, hlm. 178

abad ini belum mendapat tempat jika dibandingkan dengan bahasa Belanda. Indikasi terhadap persoalan ini ia kemukakan dengan memaparkan apa yang dituliskan oleh Muahammad Natsir dalam artikelnya yang berjudul “Bahasa Asing sebagai Alat Pentjerdasan”. Ia menyebutkan Muhammad Natsir dalam tulisannya tersebut menyayangkan pernyataan Dr. Drewes yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia hanya dapat maju jika menguasai salah satu bahasa Eropa, dan yang paling memungkinkan adalah bahasa Belanda.

Indikasi lainnya adalah, kelompok intelektual yang berpedoman pada kebudayaan yang dikuasai bahasa Arab mendapat penghargaan sosial lebih rendah dari yang lainnya. Menytir pendapat Muahammad Natsir menyatakan bahawa: “biasanya orang kita suka memberi titel ‘intelektual’ itu untuk orang-orang yang menguasai bahasa Belanda. Sedangkan bahasa Arab itu untuk Kiai dan orang Siak (sebutan untuk santri di daerah Minangkabau)”. Membalas asumsi miring ini kemudian Natsir mengeluarkan *statment*: “sejarahlah yang akan membuktikan, siapakah dari dua kelompok intelegensia itu akan lebih berjasa bagi tanah air, lahir dan batin”.¹⁷

Kebanyakan orang menganggap bahwa bahasa Arab sangat sulit dipelajari, karena stukturanya yang kompleks, apalagi didaktiknya yang juga masih kurang dikembangkan. Menurut pendapat Karel, sesungguhnya masalah bahasa Arab itu bukan pada masalah struktur, didaktik dan metodik yang belum sempurna, melainkan karena kurangnya penghargaan sosial dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia tidak terdorong untuk mempelajari bahasa Arab, sebagaimana halnya bahasa Belanda maupun bahasa Inggris. Semua argumen yang diberikan untuk membuktikan relevansi bahasa Arab dari segi kehidupan profan pada dasarnya kurang memuaskan, sejak permulaan abad ke-20 ini penghargaan terhadap bahasa Arab menjadi rendah dan sejak saat itu pula kondisinya terus menurun.

b. Penghargaan Agama Terhadap Bahasa Arab

¹⁷ M. Natsir, “Bahasa Asing sebagai Alat Pentjerdasan” dalam Karel A. Steenbrink, *Pesantren.....*, hlm. 176

Bahasa Arab sering dilabelkan sebagai bahasa Al-Qur'an. *Labeling* ini secara tidak langsung sesungguhnya menjelaskan posisi bahasa Arab sebagai bahasa Agama. Jika berbicara tentang Islam, maka sudah tentu berbicara tentang al-Qur'an, dan membahas al-Qur'an mengharuskan juga pembahasan tentang bahasa Arab. Khatib yang membaca khutbah, atau orator yang berpidato ketika membaca al-Qur'an selalu akan memakai bahasa Arab baru kemudian membacakan terjemahannya.

Hal tersebut oleh Karel dikatakan sebagai sesuatu yang membosankan.¹⁸ Ia misalnya mengemukakan contoh buku A. Hasan tentang "Soal Jawab Agama". Karel menyebutkan bahwa dalam buku tersebut selalu dijumpai kutipan-kutipan bahasa Arab dalam setiap halaman. Bahkan dalam satu halaman ayat tersebut sering diulang berkali-kali, atau Hasan harus meminta maaf bila tidak menuliskan dengan lengkap teks al-Qur'an dalam bahasa Arab.

Gambaran lain dipaparkan oleh Karel adalah keutamaan berdoa menggunakan bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa lain. Ia mengungkapkan jika orang Islam di Indonesia ditanya; "apakah membaca al-Qur'an dengan bahasa Inggris juga mendatangkan pahala?", maka selalu diberikan jawaban; "membaca doa dalam bahasa Inggris pun mendapat pahala, tetapi lebih bagus dalam bahasa Arab. Yang lebih utama adalah membaca dalam bahasa Arab, anda mengerti atau tidak maknanya semuanya mendapatkan pahala yang sama...".¹⁹

Konsekwensi lain dari al-Qur'an menggunakan bahasa Arab adalah cara baca yang harus tertib mengikuti ejaan bahasa Arab yang sudah distandarisasi dalam ilmu tajwid. Tidak boleh terlalu cepat, juga tidak boleh terlalu lambat. Kalau ada kesalahan dalam membaca ayat al-Qur'an haruslah diulang. Sehingga ilmu membaca al-Qur'an sangat dihargai di Indonesia (termasuk selanjutnya adalah ilmu bahasa Arab). Hal ini selanjutnya juga berimbas pada perlakuan orang terhadap al-Qur'an. Seperti; al-Qur'an tidak boleh diletakkan di lantai, tetapi harus

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 181

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 182

diletakkan di tempat yang tinggi, bahkan harus dibawa di atas kepala. Membacanya harus dalam keadaan suci (harus berwudu) dan lain-lain.

Beberapa reformis yang mementingkan pembacaan al-Qur'an untuk dimengerti artinya, menentang bentuk-bentuk adab yang terlalu berlebihan tersebut yang tidak disertai dengan penghormatan terhadap maknanya. A. Hasan menentang kewajiban berwudu sebelum membaca al-Qur'an dengan alasan Nabi Muhammad juga mengakhiri suratnya kepada orang yang kafir dengan ayat al-Qur'an. Kalau orang kafir boleh memegang beberapa ayat, maka orang Islam yang jelas-jelas tidak *najis* tentulah boleh memegang keseluruhan al-Qur'an, menurut A. Hasan. Dalam permasalahan khutbah, A. Hasan dipaparkan oleh Karel mengungkapkan: "Memang kita harus meneladani Nabi, dan Nabi berkhotbah dalam bahasa Arab, akan tetapi di tempat dimana semua yang mengerti bahasa Arab. Sedangkan sekarang para khatib sendiri tidak mengerti apa yang mereka baca. Kalau orang hanya ingin mendengar bahasa Arab pada hari jum'at, lebih baik ia membaca al-Qur'an".

Rentang tahun 1915-1930 perbedaan boleh tidaknya berkhotbah dengan bahasa Indonesia semakin signifikan. Namun, sejak saat itu sudah mulai menjamur khutbah-khutbah dibacakan dalam bahasa Indonesia yang sebelumnya tidak diperbolehkan. Sampai pada tahun 1970an di Jawa Barat ditemukan 6000 khutbah dari 27.000, dibacakan dalam bahasa Indonesia.²⁰ Di sisi lain Karel menyebutkan K.H. Ahmad Dahlan di kampung beliau di daerah pasuruan tetap menghimbau agar khutbah jum'at tetap dilakukan dalam bahasa Arab. Hal ini memang berbeda dengan kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an yang mendapat kedudukan lebih penting karena sebagai bahasa ritual ibadah.

c. Pengkajian Kitab Kuning

Pengkajian kitab tradisional, oleh Karel dibagi menjadi dua, yaitu *pertama*; santri harus menyediakan waktu untuk studi bahasa Arab dan sesudah itu mulai mempelajari isi kitab-kitab agama yang merupakan unsur paling penting. Di Indonesia jika anak-anak bersekolah dengan sistem madrasah, mulai dari *ibtidaiyyah* sampai ke Perguruan Tinggi Islam

²⁰*Ibid.*, hlm. 188

baik negeri maupun swasta, biasanya mata pelajarannya terbagi menjadi tiga yaitu mata pelajaran bahasa Arab, agama dan mata pelajaran umum. Jika melihat tiga komponen tersebut, jelas terlihat posisi bahasa Arab cukup spesial dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini terlihat juga dari apa yang diungkapkan Karel bahwa kaum reformis memberikan penekanan pada hal tersebut melihat semboyan yang berkembang yaitu; “kembali kepada al-Qur’an dan Hadis”.²¹

d. Keberatan Terhadap Posisi Bahasa Arab yang Dominan

Dalam konstelasi Islam Jawa yang terbagi dalam kelompok priyai, santri dan abangan, maka kaum abangan ini sering melakukan protes bermacam-macam pendapat para santri tentang gaya Arab dalam ibadah, tekanan studi kitab-kitab Arab oleh para santri dan keengganan para santri untuk menyesuaikan diri pada kehidupan adat Jawa. Hingga pada zaman modern keberatan akan pola hidup kaum santri yang ke Arab-araban banyak ditemukan. Bahkan beberapa kalangan terkemuka juga menyampaikan keberatannya terhadap posisi dominan bahasa Arab dalam cara hidup orang Islam, sehingga beberapa dari mereka menganjurkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berdoa.

Karel mencontohkan Dr. Abu Hanifah seorang mantan duta besar di negara-negara Barat. Ia menuliskan bahwa Abu Hanifah sering ditanya oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di Eropa yang agak malu ketika ditanya; “mengapa agama Islam selalu diajarkan dalam formula dan terminologi Arab?; apakah bahasa Arab mesti menjadi monopoli para Ulama agar pengaruhnya tidak hilang jika orang biasa juga mengerti?”. Abu Hanifah pun berterus terang bahwa tidak tahu kenapa bacaan al-Qur’an dan ibadah mesti menggunakan bahasa Arab. Selain Abu Hanifah bahkan Hamka pun pernah berujar; “semata-mata mempelajari bahasa Arab muahadasah, belum dapat dikatakan didikan agama, boleh jadi baru didikan ke ‘Mesir-mesiran’”.

Studi bahasa Arab dan Islam di Indonesia hampir merupakan dua hal yang tidak berbeda, meskipun banyak keberatan yang diajukan terhadap posisi dominan bahasa Arab dalam studi dan praktek Islam di

²¹ *Ibid.*, hlm. 171

Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa studi ke dua bidang keilmuan tersebut hampir identik. Karel menyebutkan bahwa kemungkinan penyebabnya adalah rasa rendah diri, rasa kurang percaya diri umat Islam Indonesia terhadap identitasnya sendiri.²²

e. Beberapa Catatan Tentang Praktek Pengajaran Bahasa Arab

Di lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi (Universitas), pengajaran agama sering bersifat pengajaran ibadah dan bacaan Qur'an saja. Sehingga bisa dapat diprediksi pengajaran ini berfokus pada pelajaran kaidah-kaidah tajwid dan penjelasan arti-arti kata bahasa Arab atau formulanya. Karel menyebutkan pendidikan agama di Indonesia sering bersifat menterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.²³ Bahkan pendidikan bahasa Arab pada semua tingkat pada umumnya juga hanya terbatas pada terminologi agama saja, karena buku pegangannya yang berbahasa hanya memuat pelajaran agama. Termasuk dalam kasus ini adalah fakultas Adab yang secara khusus mempelajari bahasa Arab. Muhammad Natsir menyebutkan biasanya mereka hanya mampu menguasai satu segmen kebudayaan Arab saja yaitu segmen agama, jarang ditemukan mereka yang mampu membaca novel, roman, atau karya ilmiah lainnya dalam bahasa Arab. Terlebih lagi jarang dari para pelajar tersebut yang mampu berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Arab. Praktek percakatan aktif bahasa Arab hampir secara khusus dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam yang mempunyai asrama saja.

4. Sebuah Analisa Kebudayaan

Penyajian fakta pembelajaran bahasa Arab oleh Karel dalam sub-sub penjelasannya di buku "Pesantren, Madrasah dan Sekolah" khususnya tentang fenomena pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, sesungguhnya menurut pandangan penulis telah menunjukkan tahapan budaya masyarakat Indonesia dalam mensikapi bahasa Arab dari yang mitis ke tahapan ontologi dan menuju tahapan yang fungsional. Demikian

²² *Ibid.*, hlm. 199

²³ *Ibid.*, hlm. 200-201

juga hal tersebut terlihat seperti menunjukkan perkembangan berfikir dari yang semula sangat teologis kemudian beranjak kepada tahapan metafisik lalu positifis. Tiga sub bab pertama dalam tulisannya membeikan data, yaitu penghargaan profan terhadap bahasa Arab, penghargaan agama terhadap bahasa Arab, dan pengkajian kitab kuning, syarat dengan fakta-fakta yang mengindikasikan tahapan kebudayaan masyarakat Indonesia yang mitis atau cara beragama yang masih dalam tataran teologis, khususnya jika dilihat dari cara pandang dan cara bersikap beberapa kalangan terhadap bahasa Arab itu sendiri. Selanjutnya pada sub bab berikutnya yaitu beberapa keberatan terhadap posisi bahasa Arab yang dominan dan beberapa catatan tentang pembelajaran bahasa Arab, secara berurutan sepertinya menunjukkan perkembangan budaya dan cara pandang masyarakat Indonesia yang diwakili oleh para reformis, ke arah tahapan yang ontologis dan fungsional (jika menggunakan perspektif van Peursen) atau metafisik dan positifis (jika menggunakan perspektif positifisme Auguste Comte).

Akan tetapi, penulis juga melihat ada sisi-sisi ontologis dan fungsional, atau metafisik dan positifis di setiap tiga sub bab pertama, atau sebaliknya melihat sisi-sisi mitis dari cara pandang masyarakat pada dua bab terakhir. Untuk itu berikut penulis mencoba menganalisa secara umum dimana sisi-sisi mitis atau teologis, ontologis atau metafisik dan fungsional atau positifis perkembangan budaya dan pola pikir masyarakat dalam lima sub bab tersebut:

1. Sisi mitis atau teologis sikap masyarakat Indonesia terhadap bahasa Arab.

Dalam sub bab penghargaan profan terhadap bahasa Arab, Karel menjelaskan rendahnya penghargaan masyarakat terhadap bahasa Arab yang memang sengaja dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Misalnya masyarakat merasa rendah diri jika menguasai bahasa Arab, gelar intelektual bagi masyarakat yang menguasai bahasa Belanda dan sebaliknya gelar Kiai kampung atau bahkan *siak* untuk mereka yang menguasai bahasa Arab. Hal ini *reveuwer* lihat sebagai bentuk mitisisme masyarakat pada waktu itu sebab masyarakat seperti tidak memperdulikan kebutuhan mereka akan bahasa Arab, yaitu bagaimana

mereka memahami term-term agama Islam yang mereka anut, yang tentunya memerlukan instrumen bahasa Arab. Meskipun jika dilihat dari aspek lain, kemungkinan penghargaan masyarakat yang rendah terhadap bahasa Arab, dan sebaliknya sangat tinggi untuk bahasa Belanda tersebut, menunjukkan perspektif mereka yang sudah sampai pada tahapan fungsional atau positif karena pada masa itu bahasa Belanda lebih dibutuhkan dalam keseharian, karena memang pemerintah Kolonial waktu itu sudah *mensetting*-nya seperti itu.

Selanjutnya penghargaan masyarakat yang terlalu mengkultuskan bahasa Arab atau huruf-huruf Arab yang terlihat dari penggunaannya dalam khutbah-khutbah, doa, atau bahkan yang lebih parah sebagai "azimat", juga mengindikasikan pola keberagaman dalam tataran teologis atau berbudaya yang masih dalam tahapan mitis. Sebab masyarakat tidak memikirkan aspek fungsi dari penggunaan bahasa Arab dalam khutbah jumat misalnya. Sudah *ma'lum* khutbah jumat syarat dengan pesan-pesan moral keagamaan yang diharapkan mampu diterima dan diaplikasikan oleh ummat. Namun jika pesannya saja tidak dipahami karena disampaikan dengan bahasa Arab, lalu bagaimana mengaplikasikan pesan tersebut?

2. Tahapan ontologis atau metafisik masyarakat Indonesia terhadap bahasa Arab.

Ungkapan A. Hassan yang mengeluarkan fatwa bolehnya al-Qur'an yang berbahasa Arab untuk dibacakan di rumah-rumah orang kafir apabila tujuannya adalah menjelaskan asal-usul agama Islam, setidaknya banyak mempengaruhi dan meminimalisir sakralisasi masyarakat terhadap bahasa Arab. Demikian juga ketika ia mengemukakan argumen tentang khutbah berbahasa Arab. Ia mengungkapkan; "memang kita harus meneladani Nabi, dan Nabi berkhotbah dalam bahasa Arab, tetapi di tempat di mana orang mengerti bahasa Arab. Sedang sekarang para khatib sendiri tidak mengerti apa yang mereka baca". Selain itu Hasbullah Bakry menanggapi pendapat umum orang Indonesia yang menganggap bahwa doa shalat harus mencontoh Nabi berbahasa Arab. Ia mengungkapkan; "Nabi menyuruh kita melaksanakan shalat seperti yang kita lihat, bukan seperti kita mendengar beliau ketika shalat". Ungkapan ini bermaksud

membolehkannya berdoa setelah shalat dengan bahasa Indonesia. K. H. Imam Zakasyi, pemimpin pesantren Gontor yang terkenal mengemukakan; “kami berpendapat bahwa anak-anak yang belum tahu bahasa Arab, haruslah belajar ibadah ini dalam bahasa sendiri, agar lekas dapat beribadah dengan pengertian yang kuat”. Selanjutnya Hasbi Ash Shiddieqy memberikan beberapa alasan yang membuktikan bahwa orang yang melaksanakan shalat tanpa mengerti apa yang diucapkannya tidak sah. Pandangan para reformis mengindikasikan sikap yang sudah mulai beranjak ke tataran ontologis terhadap bahasa Arab, atau menunjukkan pola keberagaman yang metafisik. Ini setidaknya mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat Indonesia khususnya terhadap bahasa Arab, dan tata pola beribadah secara umum.

3. Tahapan fungsional atau positif masyarakat Indonesia terhadap bahasa Arab.

Tahapan ini diindikasikan oleh mulai berkembangnya, atau bergesernya orientasi belajar bahasa Arab di kalangan para siswa atau santri. Dari yang pada umumnya belajar bahasa Arab untuk mempelajari kitab-kitab keagamaan (motivasi religius), mulai beranjak kepada belajar bahasa Arab untuk menghasilkan uang (motivasi ekonomi) dengan menterjemah atau menjadi seorang pakar, duta besar dan lain-lain (profesi). Hal ini terlihat dari pola pembelajaran bahasa Arab yang tadinya *nahwu shorf oriented* berubah ke arah orientasi komunikatif. Misalnya kehadiran pondok-pondok modern seperti pondok Gontor yang sangat menekankan kepada kemampuan komunikasi para siswa dalam berbahasa Arab.

5. Relevansi dan Solusi Alternatif

Secara umum jika dilihat lebih luas (tidak hanya di Indonesia), beberapa indikasi terjadinya penurunan (terutama minat dan motivasi) tradisi belajar bahasa Arab adalah semakin berkurangnya kemampuan para praktisi bahasa Arab mengapresiasi karya-karyanya dengan bahasa Arab. Hal ini terjadi tentu disamping karena ketidak mampuan para praktisi sendiri, juga karena kemampuan para pembaca yang minim bisa memahami teks-teks bahasa Arab akibat dari kurangnya kemampuan berbahasa Arab. Selain itu penghargaan terhadap karya-karya ilmiah

berbahasa Arab tergolong minim, tradisi dan kondisi ilmiah tidak kondusif sistim pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di berbagai Institusi Pendidikan Islam kurang menunjang. Bahkan di kalangan bangsa-bangsa Arab sendiri terdapat kecenderungan penguatan penggunaan bahasa Arab '*Ammiyah*' dari pada yang '*Fushha*'.

Untuk mengatasi hal tersebut tentu diperlukan reaktualisasi pembelajaran bahasa Arab baik sebagai bahasa Agama maupun bahasa akademik-ilmiah.²⁴ Artinya pembelajaran bahasa Arab terlebih bagi umat Islam minimal adalah untuk bisa memahami bahasa Agamanya karena kitab sucinya berbahasa Arab. Jika hal tersebut bisa diasumsikan sebagai hal yang paling minimal, maka setidaknya ke depan diharapkan bahasa Arab bisa dijadikan sebagai orientasi primer dalam kajian-kajian keilmuan, yang pada akhirnya semakin meningkat dari hanya sekedar bahasa Arab dalam proses *spiritualisasi* menjadi proses *intelektualisasi*. Dengan kata lain, diharapkan paradigma berfikir masyarakat Islam khususnya, pada akhirnya akan menjadi lebih terbuka dan progresif sehingga bahasa Arab tidak sekedar untuk memahami Agama, melainkan juga untuk memahami ilmu pengetahuan. Selanjutnya adalah bagaimana mengajarkan bahasa Arab itu sebagai bahasa ke dua sehingga dapat diterima dengan mudah dan menarik, bukan sebagai materi yang membosankan apalagi momok menakutkan. Kalau dalam bahasa Inggris ada "*Fun with English*", bukankah dalam bahasa Arab juga ada "*al-Fannu Fi ta'limi al-'Arabiyyah?*". Ada dua hal penting menurut penulis yang harus ditekankan terkait *resaintifikasi* dan *reaktualisasi* pembelajaran bahasa Arab khususnya di Indonesia;

1. Urgensi Bahasa Arab

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa saat ini paradigma berfiir tentang bahasa Arab harus dirubah tidak hanya dilihat dari dimensi normatifnya, akan tetapi bahasa Arab juga harus dipahami sebagai sebuah kebutuhan untuk menggali berbagai bidang keilmuan. Tidak diragukan lagi urgensitas bahasa Arab bagi umat Muslim dimanapun. Bahasa Arab mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan

²⁴ *Ibid*, hlm. 52

Muslim di berbagai belahan dunia. Isma'il dan Lois Lamy al-Faruqi secara tepat menggambarkan fenomena ini sebagai berikut:

Dewasa ini bahasa Arab merupakan bahasa daerah sekitar 150 juta orang di Asia Barat dan Afrika Utara yang merupakan dua puluh dua negara yang menjadi anggota Liga Negara-Negara Arab. Di bawah pengaruh Islam, bahasa ini menentukan bahasa Persia, Turki, Urdu, Melayu, Hausa dan Sawahili. Bahasa Arab menyumbang 40-60 persen kosakata untuk bahasa-bahasa ini, dan kuat pengaruhnya pada tata bahasa, ilmu nahwu, dan kesustranya. Bahasa Arab merupakan bahasa religius satu milyar Muslim di seluruh dunia, yang diucapkan dalam ibadah sehari-hari. Bahasa ini juga merupakan bahasa hukum Islam, yang setidaknya dalam bidang status pribadi, mendominasi kehidupan semua Muslim. Akhirnya inilah bahasa kebudayaan Islam yang diajarkan di beribu-ribu sekolah di luar dunia Arab. Dari Sinegal sampai Filipina, bahasa Arab dipakai sebagai bahasa pengajaran dan kesusastraan dan pemikiran di bidang sejarah, etika, hukum dan fiqh, teologi, dan kajian kitab.²⁵

Terkait dengan urgensi bahasa Arab, paling tidak ada beberapa hal pokok yang dipandang sebagai peranan penting keberadaan bahasa Arab di dalamnya, yaitu peranan dalam agama, dalam ilmu pengetahuan dan dalam pergaulan.²⁶ Tentu tidak semua pandangan kebudayaan yang mitis merupakan sesuatu yang negatif, melainkan jika “dimanfaatkan” dengan baik maka bisa menggalang kekuatan yang luar biasa dalam upaya menumbuhkan kembali minat dan motivasi belajar bahasa Arab. Perlu disosialisasikan bahwa; *Pertama*, peranan bahasa Arab dalam Agama Islam tidak dipertanyakan lagi. Bahasa arab merupakan sarana yang paling penting untuk memahami agama Islam. Hal ini karena al-Qur'an, al-Hadits, *al-Atsar*, tafsir, dan penjelasan para ulama sebagian besar menggunakan bahasa Arab. Untuk bisa memahaminya kita membutuhkan sarana yaitu bahasa Arab. Bahkan Sahabat Umar bin

²⁵ Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 59

²⁶ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif; Bahasa Arab & Bahasa Indonesia -Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi-* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004) hlm. 27-37

Khatab diriwayatkan pernah menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari ra yang menyatakan "Hedaklah kamu tamak (keranjingan) mempelajari bahasa Arab karena sesungguhnya bahasa Arab itu bagian dari agamamu."²⁷ Ungkapan Umar tersebut kiranya sudah cukup jelas menggambarkan *vital*-nya bahasa Arab dalam Islam.

Kedua, peranan bahasa Arab dalam ilmu pengetahuan. Tanpa bermaksud bernostalgia dengan kejayaan Islam masa lampau, perjalanan sejarah masa lalu telah membuktikan betapa besar peranan bahasa Arab dalam menyelamatkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang pada abad pertengahan dianggap sebagai musuh yang harus *dibrangus* oleh kalangan Gereja di Eropa. Kemudian dalam konteks regional, Baroroh Baried mengatakan bahwa bahasa Arab patut diperhatikan di Indonesia. Tentu tidak disangkal bahwa banyak kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk mengadakan studi tentang bahasa Indonesia, diperlukan adanya pengetahuan dan pengertian akan bahasa Arab. Ia merupakan bahasa yang dengannya semua ilmu pengetahuan dan kesusastraan modern dapat dikemukakan, baik dalam bahasa asli maupun terjemahan.

Ketiga, peranan bahasa Arab dalam pergaulan. Sebagai seorang muslim, kita meyakini bahwa bahasa Arab bukanlah bahasa orang Arab semata. Akan tetapi merupakan bahasa kaum Muslimin di seluruh dunia yang dengannya kaum Muslimin menyatu. Dalam beberapa aspek ibadah dan dengan tujuan ini pula Allah menurunkan al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Selain itu, peranan bahasa Arab dalam pergaulan adalah sebagai pemersatu. Dalam dunia Internasional misalnya, bahasa Arab sebagai bahasa nomor tiga dalam *The Organization of Affrican Unioecity*. Selanjutnya di PBB, bahasa Arab sudah diakui secara resmi sebagai bahasa yang dapat dipakai dalam percaturan Internasional sejak tahun 1973.²⁸ Diakuinya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi oleh PBB membuktikan bahwa bahasa Arab mempunyai peranan penting sebagai alat komunikasi dalam pergaulan tingkat Internasional. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepentingan bahasa Arab tidak hanya dalam

²⁷ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2004), hlm. 7

²⁸ *Ibid*, hlm. 38

pergaulan dunia Islam dan dunia Arab saja, tetapi juga bahasa pergaulan Internasional. Bahasa Arab dapat dipergunakan dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bahasa Arab sangat urgen untuk dipelajari dan dikaji terutama di Indonesia.

2. Membangun Koridor Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab

Sudah sejak tahun 1943 M terdapat usaha untuk memperburuk citra bahasa Arab, yaitu mempersulit pembelajarannya dengan metode yang tidak tepat akibatnya peminat bahasa arab menjadi sedikit. Prof. Saidun mengatakan ada anggapan ditengah masyarakat kita, bahwa tulisan Arab gundul dianggap sudah sempurna. Ilmu nahwu dan sharaf dianggap sebagai alat untuk membacanya. Kedua ilmu ini adalah gramatika bahasa Arab, bukan alat untuk membaca. Bila dipaksakan sebagai alat untuk membaca terjadilah penyalahgunaan ilmu ini. Dari penyalahgunaan ini bisa timbul perubahan maksud tulisan menjadi tergantung pada kemauan pembaca, sehingga tulisan tidak berfungsi untuk dibaca tetapi berubah menjadi teka-teki yang selalu menimbulkan kesulitan. Jika ilmu ini sebagai alat untuk membaca maka ilmu ini sudah tidak ada lagi gunanya karena tulisan mushaf al-Qur'an sudah diharokati dan kitab-kitab berbahasa Arab lainnya sudah banyak yang disempurnakan tulisannya.

Bentuk tulisan yang gundul itu mempengaruhi para pengajar bahasa Arab. Sehingga pembelajaran bahasa Arab mengalami disorientasi. Pembelajaran bahasa Arab didominasi oleh pengajaran membaca, menulis, dan memahami gramatika secara mendalam dan berlebihan. Padahal jika dilihat dari perspektif yang berbeda (komunikasi) bahasa itu bunyi (*al-lugah hiya an-nut}qu*). Keterampilan berbahasa adalah terampil menyimak atau mendengar dan terampil berbicara. Membaca dan menulis, serta pembahasan yang terlalu *daqiq* terhadap gramatika, *qowa'id nahwu sorf* sesungguhnya bukanlah keterampilan berbahasa yang utama. Banyak orang terampil berbahasa Arab (membaca dan *mengharokati* huruf akhir setiap kata dalam teks Arab/nahwu), tetapi tidak bisa menggunakannya dalam bentuk komunikasi aktif.

Pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan esensi dan proporsinya tentulah merupakan hal yang lebih bijak. Artinya pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab (terutama di Indonesia) memang harus disesuaikan tujuan-tujuan (*ahdāf*) yang hendak dicapai. Akan tetapi, kecendungan dewasa ini pembelajaran bahasa Arab yang terlalu didominasi dan ditekankan pada “hanya” penguasaan *qowā'id*/gramatika *nahjwu sorf* saja justru menjadi penghambat para pembelajar untuk mengasah kemampuan komunikasi aktif mereka menggunakan bahasa Arab tersebut. Mereka cenderung untuk diam meskipun mereka memahami apa yang diujarkan menggunakan bahasa Arab tersebut. Namun, mereka cenderung pasif. Lebih parah lagi mereka merasa takut (salah) dan malu untuk mengungkapkan dan mengujarkan bahasa Arab yang mereka pelajari. Maka **pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab yang mengkombinasikan antara pembelajaran *qowā'id*/gramatika *nahjwu sorf* dengan latihan atau *drill-drill* berbahasa dan berkomunikasi secara aktif tentunya harus menjadi orientasi pembelajaran bahasa Arab ke depan.**

Mengembangkan strategi-strategi dan metode-metode inovatif pembelajaran bahasa Arab. Misalnya; *Metode Tiga Tiga dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Tarminatul Athfall* yang berisi tentang terjemahan lagu-lagu anak di Indonesia ke dalam bahasa Arab, dan lain-lain, merupakan salah satu bentuk upaya sederhana, walaupun beberapa referensi tersebut masih merupakan modifikasi-modifikasi dari adopsi strategi maupun metode yang sudah lebih dahulu digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris, namun setidaknya hal tersebut telah menunjukkan sebuah langkah positif. Artinya, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia harus *besikap "terbuka" menerima bentuk-bentuk pembelajaran yang lebih sederhana dan memudahkan.*

Menurut Hywel Coleman dalam merespon keadaan (seperti yang digambarkan di tentang fenomena pembelajaran bahasa Arab di atas), maka *sasaran pembelajaran harus disederhanakan dan bahan ajar harus bisa dipakai belajar secara mandiri*, sehingga metode ceramah, dirasa kurang praktis digunakan secara dominan. Selain itu yang pertama kali harus ditumbuhkan pada diri seorang peserta didik yang akan

mempelajar bahasa Arab adalah sikap dan motivasi. Studi yang dilakukan oleh Freenstra, Gardner dan Lambert menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan motivasi peserta didik dengan hasil dan prestasi belajar yang dicapai dalam mempelajari bahasa yang dipelajari.²⁹ RC Gardner dan Oller menyimpulkan bahwa: "...attitudinal-motivational characteristics of the student are important in the acquisition of a second language". Kemudian Sandra J. Savignon juga menambahkan untuk memantapkan sesuatu yang telah diketahui atau sedang dipelajari hendaknya diusahakan untuk ditransfer kepada orang lain. Ia mengungkapkan: "...the way to really learn something is to try to teach it to other. The learner who becomes a teacher in turn becomes a better learner".³⁰ Artinya peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab harus bisa dituntun untuk aktif dalam proses pembelajaran. Bentuk aplikatif dari pandangan teoritis ini mungkin adalah dengan mengajarkan bahasa Arab salah satunya dengan memakai metode "every one is teacher here".

Kemudian Fuller menambahkan bahwa ada dua hal yang betul-betul patut diketahui bila seseorang ingin mempelajari bahasa asing (termasuk bahasa Arab). *Pertama; kosa kata, dan ke dua; bagaimana kosa kata tersebut diramu dan dipraktekkan dalam komunikasi yang real (kongkrit), baik berupa latihan-latihan semacam drill maupun muhasadah (conversation)*. Fuller mengungkapkan: "there are only two things that you are really need to learn when you study a foreign language; words, and how to put them together. You just can't learn the language without learning words-lots of them". Yang terjadi dalam kelas pembelajaran bahasa Arab bisanya adalah menjelaskan suatu aturan gramatika dengan hanya satu contoh saja, misalkan: جاء زيد atau جاءت هنداتی. Mungkin akan lebih terpuji jika satu aturan gramatika dipaparkan dengan sepuluh atau berpuluh-puluh contoh menggunakan kata-kat yang berbeda.

Tentang *qowa'id (nahwu dan sorf)*, tampaknya selama ini terjadi mispersepsi dan misasumsi. *Qowa'id* dipandang sebagai tujuan. Tidak dinafikan memang dari satu sisi jika dilihat dari dimensi historis perkembangan ilmu bahasa Arab bermula dan berkembang lantaran

²⁹ *Ibid*, hlm. 122-123

³⁰ *Ibid*,.

kajian *nahwu*, yang pada waktu itu diorientasikan untuk memfasilitasi pemahaman terhadap al-Qur'an. Hal inilah yang tampaknya kemudian menyebabkan beberapa lembaga pendidikan terutam pesantren memposisikan *nahwu* sebagai pelajaran yang paling utama. Sehingga para santri banyak yang terjebak dalam "belajar tentang bahasa" dan bukan "belajar berbahasa". Akibatnya sekali lagi adalah *qowa'id* dipandang sebagai tujuan (*goyah/ahda>f*) bukan alat, perantara, sarana atau media (*wasilah*). Padahal di satu sisi, di kalangan pesantren ilmu *nahwu sorf* juga sering disebut sebagai "ilmu alat" yang berarti "alat". Namun penyebutan tersebut terlihat tidak serta merta mengubah perspektif para santri menyadari hal tersebut. Jadi perlu *reconsidering (penyadaran)*, bahwa *qowa'id* hanyalah sarana yang diharapkan bisa mengantarkan pembelajar mampu berkomunikasi, membaca dan menulis dalam bahasa Arab secara benar, bukan semata-mata tujuan. Sehingga pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan memahami, tidak kehilangan orientasi dan fungsi. Oleh karena itu, sekali lagi porsi pembelajara *qowa'id* tidak seharusnya mendominasi proses pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan.

C. SIMPULAN

Umat Islam Indonesia secara kuantitas adalah yang terbesar di dunia. Motivasi religius dalam mempelajari bahasa Arab, di satu sisi sesungguhnya menurut penulis akan memberikan dampak positif bagi perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, sebab bagaimanapun manusia membutuhkan sumber-sumber simbolis penerangan (*illumination*) untuk menemukan pegangan.³¹ Walaupun, pada kenyataannya pengkultusan bahasa Arab sebagai bahasa agama telah menjebak umat Islam Indonesia pada *mitisisme* dalam beragama yang pada tahapan selanjutnya ketika umat Islam Indonesia sudah mulai berfikir secara ontologis dan fungsional khususnya dalam berbudaya dan beragama, bahasa Arab-pun terkena imbasnya.

Maka, untuk mengatasi hal tersebut tentu diperlukan *reaktuaslisasi* dan *resaintifikasi* bahasa Arab baik sebagai bahasa Agama maupun bahasa

³¹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 56.

akademik-ilmiah.³² Artinya pembelajaran bahasa Arab terlebih bagi umat Islam minimal adalah untuk bisa memahami bahasa Agamanya karena kitab sucinya berbahasa Arab. Namun, lebih dari itu peranan penting keberadaan bahasa Arab selain dalam agama, harus ditekankan pula bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan pergaulan.³³ Jika hal tersebut bisa diasumsikan sebagai hal yang paling minimal, maka setidaknya ke depan diharapkan bahasa Arab bisa dijadikan sebagai orientasi primer dalam kajian-kajian keilmuan, yang pada akhirnya semakin meningkat dari hanya sekedar bahasa Arab dalam proses *spiritualisasi* menjadi proses *intelektualisasi*. Dengan kata lain, diharapkan paradigma berfikir masyarakat Islam khususnya, pada akhirnya akan menjadi lebih terbuka dan progresif sehingga bahasa Arab tidak sekedar untuk memahami Agama, melainkan juga untuk memahami ilmu pengetahuan.

³² Muhibb Abdul Wahhab, *Epistimologi.....*, hlm. 47-48

³³ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif; Bahasa Arab & Bahasa Indonesia -Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi-* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004) hlm. 27-37

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif; Bahasa Arab & Bahasa Indonesia –Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi-*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Repodruksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ali, Mukti, "Peningkatan Mutu Pengajaran BAR dan Ilmu Tafsir pada IAIN", Yogyakarta: al-Jami'ah, no. 03, 1972
- Arabiyah, "Jurnal Pendidikan Bahasa Arab", Vol: 1 Juli 2004.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Pustaka Pelajar: 2004.
- Bisri Mustofa dkk, *Pembelajaran Bahasa Ara*, Malang: Malang Press, 2008.
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik; Kajian Teoritik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik; Kajian Teoritik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003
- Effendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hamid, Abdul dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab (Metode, Strategi, Materi dan Media)*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hitti, Phillips K., *History of The Arab*, New York: Mc Millan, 2008.
- Ismail R. Al-Faruqi dan Lamy, Lois Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Bandung: Mizan, 2003.
- Lightbown, M. Pasty dan Spada, Nina, *How Languages are Learned*, New York, Oxvord University, 2000.
- Machmudah, Umi dan Rosydi, Abdul Wahab, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang, 2008.
- Mahmudah, Umi, dan Rosyidi, Abdul Wahab, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Mu'in, Abdul, "Morfologi Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya", Yogyakarta: TESIS, 1993.
- Peursen, C. A van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

- Siswomiharjo, Kunto Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- _____, *Beberapa Apek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Suja'I, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Trigg, Roger, *Understanding Social Science*, Oxford: Basic Blackwell, 1985.
- Tulus Mutofa dkk, *Tadris al-Aswat wa Fahmul Masmu'*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Wahhab, Muhib Abdul, *Epistimologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- محمد صالح سمك، فن التدريس للتعبير اللغوية وانطباعاتها المسلكية وأنماطها العملية، القاهرة: دار الفكر العربي، ١٩٩٨.
- عبد العليم ابراهم، الموجّه الفنّ لمدرّس اللغة العربية القاهرة: دار المعارف، ١٩٦٢.